BAB V

PEMBAHASAN

Setelah penulisan paparan data dan temuan penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interprestasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.[1]Penelitian disini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut :

[1]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* , (Bandung : C.V Alfabeta, 2005), hal 89-90

A. Membangun Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Sholat Berjamaah di RA Cut Nyak Dien Gendingan Kedungwaru Tulungagung

Shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat muslim dan shalat merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya sebagai suatu bentuk ibadah yang di dalamnya terdapat sebuah amalan yang tersusun dari beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.[2] Shalat terdiri dari shalat fardhu (wajib) dan shalat sunnah. Shalat fardhu (wajib) sendiri terdiri atas 5 waktu antara lain subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'.[3]

Sholat berjamaah merupakan syiar islam yang sangat agung. Menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan. Allah mensyariatkan bagi umat islam untuk berkumpul pada waktu-waktu tertentu, diantaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti shalat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti shalat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap negara seperti dua hari raya, dan ada satu kali dalam setahun bagi umat islam keseluruham seperti wukuf di arafah, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti shalat istisqa' dan shalat kusuf.

---

[2] Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensind, 2010), hal 25

[3] Rifa'i, Mohammad, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1976), hal 37

Anak-anak sendiri juga perlu diajarkan untuk mempraktekkan shalat fardhu (wajib) 5 waktu sejak dini. Hal ini termasuk dalam salah satu ajaran kebaikan sebagai landasan agama dan pendidikan karakter bagi anak-anak. Tujuan dari mengajarkan shalat fardhu (wajib) 5 waktu sejak dini yaitu agar anak menjadi simpatik dan terbiasa melakukan shalat sejak usia dini, sehingga mudah baginya kelak dalam melaksanakan shalat di usia dewasa. Kewajiban mengajarkan sholat kepada anak yang belum wajib melakukannya, hal ini menunujukkan betapa pentingnya sholat dalam kehidupan seorang muslim. Sholat wajib diajarkan kepada anak sejak usia dini meskipun belum wajib untuk ia kerjakan.

Hasil temuan peneliti sesuai dengan yang telah dijadikan kajian teori terutamanya dalam hal membangun akhlakul karimah pada anak usia dini melalui kegiatan sholat berjamaah yang dilaksanakan di RA Cut Nyak Dien, yaitu : dalam mengajarkan sholat kepada anak usia dini pastinya memerlukan metode, dalam penggunaan metode tidaklah ada batasnya, yang terpenting adalah bagaimana pengajaran dapat terlaksana dengan memberi pemahaman kepada anak agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pengajaran sholat kepada anak usia dini berdasarkan tingkat perkembangannya ada beberapa metode yang dilakukan di RA Cut Nyak Dien , sebagai berikut :

a. Guru menggunakan metode keteladanan untuk mengajak anak melakukan sholat di musholla

   Metode keteladanan adalah metode *influentif* yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial

peserta didik.[4] Salah satu sifat dari anak usia dini adalah suka meniru. Dalam hal ini meniru apa yang dilihatnya.[5] Sifat meniru pada anak ini dapat kita optimalkan dengan cara memberikan teladan kepada anak. Anak suka meniru apa yang ia lihat, maka sebagai pengajar atau orang tua yang hendak mengajarkan sholat pada anak hendaknya mengajak dan memberikan contoh kepada anak. Seperti yang dilakukan di lembaga RA Cut Nyak Dien Gendingan Kedungwaru Tulungagung yang menerapkan metode keteladanan untuk mengajak anak melakukan sholat berjamaah di musholla.

Setiap hari jumat untuk anak perempuan membawa mukena masing-masing, selain itu di lembaga RA Cut Nyak Dien juga mengadakan kegiatan rutin bakti sosial. Sebelum mengumpulkan uang sosial guru membiasakan anak-anak untuk membaca basmalah terlebih dahulu dan diakhiri dengan bacaan hamdalah.

Kemudian anak-anak berdoa sebelum memulai kegiatan, dilanjutkan dengan membaca ikrar RA Cut Nyak Dien dan menghafal asmaul husna. Kegiatan sholat berjamaah dilakukan di musholla khasan anom yang letaknya dekat dengan lembaga RA Cut Nyak Dien. Untuk menuju musholla anak-anak cukup dengan jalan kaki ± 2 menit untuk sampai di sana. Melalui metode ini anak menjadi rajin melakukan sholat ketika guru

---

[4]Andri Anirah, *Metode Keteladanan dan Signifikansinya dalam Pendidikan Islam*,... hal 153

[5] Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*,... hal 224

mengajaknya ke musholla, anak menjadi bersemangat melakukan sholat karena model pembelajarannya yang menyenangkan.

b. Guru menggunakan metode pembiasaan untuk melatih anak melakukan sholat berjamaah

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang pada umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian.[6]

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih anak mau melakukan sholat adalah melalui metode pembiasaan. Yaitu dengan membiasakan anak untuk mengerjakan sholat lima waktu dan sholat sunnah yang lain, serta membiasakan anak agar selalu dalam lingkungan yang baik.

Guru menggunakan metode pembiasaan untuk melatih anak melakukan sholat agar ia menjadi terbiasa, karena bila tidak dibiasakan anak tidak mengerti kalau sholat itu penting untuk dikerjakan, guru membiasakan anak untuk melakukan wudhu sebelum melaksanakan

[6]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,... hal 87

sholat, dan juga melakukan adzan secara bersama-sama yang dilakukan oleh anak laki-laki.

Selepas itu, para jamaah membaca doa setelah mendengarkan adzan dilanjutkan dengan pujian senandung al-qur'an dan yang terakhir iqamah dilakukan oleh anak perempuan. Guru membiasakan anak untuk menata shofnya dengan rapi ketika akan melakukan sholat, Setelah selesai melaksanakan sholat, anak-anak melakukan dzikir, membaca istighfar, takbir, tahlil, tahmid, berdoa untuk kedua orang tua, dan di akhiri dengan membaca ayat kursi.

c. Guru menggunakan metode nasihat untuk menjelaskan bahwa sholat itu penting dan wajib dikerjakan

Model pendidikan dengan cara memberi nasihat, model ini sangat berguna dalam menjelaskan kepada peserta didik tentang segala hal yang baik dan terpuji. Model ini sangat efektif dalam memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses pendidikan mereka. Sedangakn di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya.[7] Nasihat ini bisa dilakukan atau diterapkan kepada anak usia dini.

Guru menjelaskan bahwa sholat itu merupakan ibadah yang wajib untuk dikerjakan bagi umat muslim, untuk memenuhi rukun islam yang kedua setelah syahadat, guru juga mengungkapkan kepada anak bahwa, jika kita mau melaksanakan ibadah sholat kita bisa masuk surga,

[7] Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqh Pendidikan*,... hal 21

sebaliknya jika kita tidak mau melakukan sholat nanti allah akan marah, dan memasukkan kita ke dalam api neraka.

d. Guru menggunakan metode perhatian dan pemantauan untuk mengawasi anak ketika melakukan sholat berjamaah

Metode perhatian dan pemantauan kepada anak merupakan salah satu pondasi pendidikan yang paling utama. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara mengikuti semua kegiatan atau aktivitas anak. Begitupun dengan sholat, guru harus memberikan perhatian penuh terhadap proses pendidikan sholat anak sekaligus memantau kegiatan sholatnya. Metode perhatian ini juga bisa berupa pujian dan penghargaan.[8]

Seperti yang dilakukan di lembaga RA Cut Nyak Dien yang memberikan pengawasan/pemantauan kepada anak ketika kegiatan sholat berjamaah berlangsung, guru memfokuskan diri pada aktivitas yang dilakukan oleh anak, membenarkan bacaan sholat dan gerakan sholat yang masih salah, seperti tangannya ketika waktu bersedekap, ketika ruku', dan posisi kaki ketika melakukan sujud. Selain itu, guru mengkondisikan anak-anak yang gaduh menggangu temannya yang sedang melakukan sholat. Namun, guru juga memberikan perhatian berupa pujian kepada anak yang tertib saat mengikuti sholat berjamaah.

e. Guru menggunakan metode hukuman untuk anak yang tidak tertib ketika mengikuti kegiatan sholat berjamaah

[8] Heri Jauhari, *Fiqh Pendidika,...* hal 21

Bila dengan menggunakan metode teladan dan nasihat tidak mampu mendidik anak untuk sholat, maka tindakan tegas yang dapat dilakukan pada saat itu juga sehingga anak akan melaksanakan kewajibannya dan menjadikan kebiasaan dimasa yang akan datang. Tindakan tegas ini bisa dilakukan dengan hukuman. Hukuman merupakan salah satu cara syariatkan dan termasuk juga salah satu cara yang berhasil, yang sesekali perlu dilakukan di dalam proses pendidikan.[9] Guru memberikan hukuman kepada anak yang tidak menaati peraturan ketika kegiatan sholat sedang berlangsung, seperti mengganggu temannya ketika melakukan sholat, berlari-lari keluar dari shof sholat, tidak mengikuti gerakan sholat seperti yang dicontohkan ibu guru, hukuman yang ia dapat menyuruhnya untuk istirahat agak terakhir, menghafalkan surat-surat pendek, hafalan asma'ul husna, dan menyanyi lagu bebas.

Kesimpulan dari fokus membangun akhlakul karimah pada anak usia dini melalui kegiatan sholat berjamaah setelah dibahas atau dikaji maka menghasilkan temuan yang sangat menguatkan antara data penelitian dengan teori yang sudah ada dan penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dapat membangun akhlakul karimah anak secara signifikan.

---

[9]Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,... hal 51

B. Membangun Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Hafalan Surat-Surat Pendek di RA Cut Nyak Dien Gendingan Kedungwaru Tulungagung

Selain melalui kegiatan sholat berjamaah, di lembaga RA Cut Nyak Dien juga menerapkan kegiatan untuk membangun akhlakul karimah pada anak yaitu kegiatan hafalan surat-surat pendek. Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiyah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Adapun temuan yang saya dapatkan setelah melakukan observasi beserta evaluasi kegiatan hafalan surat-surat pendek di RA Cut Nyak Dien Gendingan Kedungwaru Tulungagung sebagai berikut :

a. Guru menggunakan metode *sima'i* untuk mendengarkan bacaan untuk dipelajari oleh anak

   Metode sima'i merupakan metode dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Seperti metode yang digunakan pada lembaga RA Cut Nyak Dien Gendingan Kedungwaru Tulungagung. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.[10]

[10] Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an,...* hal 63

Guru memberikan contoh bacaan terlebih dahulu untuk di dengarkan langsung oleh anak, selain itu guru juga memperhatikan makhraj huruf yang di ucapkan anak untuk disimak apakah sudah benar/belum. sehingga ketika anak ditunjuk maju ke depan untuk melakukan hafalan, mereka sudah hafal surat-surat pendek yang sudah di contohkan oleh ibu guru.

b. Guru menggunakan metode *jama'* untuk hafalan surat-surat pendek di halaman sekolah

Metode *jama*' merupakan metode yang digunakan di RA Cut Nyak Dien yaitu menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan anak mengikutinya.

Setelah semua siswa hafal, barulah kemudian diteruskan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Melalui metode *jama'* anak menjadi paham mengenai macam-macam surat-surat pendek, anak menjadi mencintai ayat-ayat al-qur'an dan diharapkan anak bisa mengamalkan di masa dewasanya nanti, meskipun dalam proses menghafal tidak semudah dalam mengajarkan kepada anak yang sudah sekolah tingkat dasar.

c. Guru menggunakan strategi pengulangan ganda untuk membantu anak berlatih melafalkan ayat

Strategi pengulangan ganda merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang bacaan yang akan dihafalkan, kemudian setelah ayat telah berhasil dihafalkan dan hafalannya bertambah, guru dapat mengulang kembali hafalan anak yang sebelumnya.

Seperti yang diterapkan di lembaga RA Cut Nyak Dien Gendingan Kedungwaru Tulungagung, dalam melakukan hafalan surat-surat pendek menggunakan strategi pengulangan ganda agar anak mudah mengingat dan fokus terhadap bacaan yang dihafalkannya. Serta untuk melatih anak mengucapkan ayat agar lidah menjadi fasih ketika sedang membaca.

d. Guru menggunakan strategi tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang dihafalkan benar-benar dihafal oleh anak

Dalam menghafalkan surat-surat pendek guru menggunakan strategi tidak beralih pada ayat berikutnya, sebelum ayat yang saat sedang dihafalkan benar-benar hafal. Guru memastikan anak telah benar-benar hafal dengan ayat yang menjadi target sebelum guru membacakan ayat berikutnya.[11] Dalam kegiatan hafalan surat-surat pendek strategi yang dilakukan yaitu ketika hafalan tidak beralih pada ayat berikutnya, karena anak-anak dalam hafalannya ada yang sudah bisa dan ada yang belum bisa. Jadi untuk anak yang belum lancar dalam hafalannya, guru tetap

[11] Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2015) hal. 97

mengulangi bacaan ayat tersebut sampai anak itu benar-benar bisa hafal dengan baik.

Kesimpulan dari fokus membangun akhlakul karimah pada anak usia dini melalui kegiatan hafalan surat-surat pendek setelah dibahas atau dikaji maka menghasilkan temuan yang sangat menguatkan antara data penelitian dengan teori yang sudah ada dan penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dapat menjadikan anak mencintai ayat-ayat al-qur'an dan mengamalkannnya untuk dewasanya nanti dalam hal membangun akhlakul karimah.

C. Membangun Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Membaca Iqro' di RA Cut Nyak Dien Gendingan Kedungwaru Tulungagung

a. Guru menggunakan metode individual untuk anak maju ke depan membaca *iqro'*

Metode individual adalah mengajar dengan cara satu per satu (secara individu) sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari atau di kuasai siswa.[12] Metode individual adalah metode dimana siswa mendatangi guru untuk membaca iqra' dan guru membimbingnya secara langsung.

Guru menggunakan metode individual untuk menyimak anak membaca *iqro'* di depan. Setelah selesai membaca *iqro'* guru memberikan penilaian kepada anak di dalam buku tersebut, bila mendapat keterangan

[12] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,... hal 123

(L) berarti lanjut, sedangakan bila mendapatkan keterangan (U) berarti mengulangi bacaan tersebut, serta memberikan paraf juga.

Untuk mengkondisikan anak lainnya agar tidak gaduh dan mengganggu temannya ketika membaca *iqro'* di depan. Guru menyuruh anak lainnya untuk membuka buku *iqro'* masing-masing untuk dipelajari, agar nanti ketika dipanggil maju ke depan bisa membaca dengan lancar. Selain itu, biasanya guru memberikan materi dengan kegiatan lainnya.

b. Guru memberikan contoh terlebih dahulu bacaan yang benar kemudian ditirukan oleh anak

Maksudnya yaitu ustadz memberikan contoh bacaan yang benar dan anak menirukannya. Maksudnya ialah sebelum anak membacakan surat-surat pendek maka anak harus terlebih dulu mendengarkan bacaan yang benar dari sang ustadz atau ustadzah, setelah itu barulah anak membacanya dengan benar seperti yang di contohkan ustadz atau ustadzah.

Sebelum memanggil anak membaca *iqro'* di depan guru memberikan contoh-contoh bacaan yang benar untuk ditirukan oleh anak, bagaimana cara pelafalannya, lalu tingkat kefasihannya anak bergantung pada kefasihan ustadz-nya. Melalui metode ini anak akan lebih mudah untuk membacanya karena sudah diberi arahan langsung oleh guru. Anak hanya tinggal mempelajari bacaan yang sudah dicontohkan oleh guru. Sehingga nanti ketika maju ke depan anak bisa membaca dengan baik dan benar.

c. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan menunjuk huruf bacaan untuk di jawab oleh anak

Model pengajaran dengan cara ustadz mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan anak menjawabnya. Ustadz menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan anak membacanya.[13] Dalam persoalan penerapan model membaca *iqro'* tidak hanya menekankan siswa aktif saja melainkan guru sebagai motorik penggerak bagi siswa, sehingga kefasihan anak dalam belajar baca *iqro'* tergantung dari kefasihan gurunya dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Dengan demikian model ini sangat jelas sekali bahwa dalam penerapannya guru dan siswa saling memperhatikan dimana keluarnya dan bagaimana keluarnya huruf.

Sebelum anak membaca *iqro'*, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak untuk di jawab yaitu dengan menulis huruf hijaiyah di papan tulis, kemudian guru menunjuk anak secara bergantian untuk menjawab bacaan yang sedang di tunjuk dengan kayu panjang. Melalui strategi ini anak jadi aktif dan bersemangat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan guru.

d. Guru memberikan motivasi kepada anak yang mengalami kesulitan membaca *iqro'*

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam dalam diri seseorang yang ditandai munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pernyataan itu terkandung tiga elemen penting terkait motivasi :[14]

---

[13] Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' (Cara Cepat Membaca Al-Qur'an),...* hal 21-23

[14] Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 73-74

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa bebeapa perubahan energi di dalam sistem yang ada pada organism manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling atau afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Motivasi adalah semangat yang timbul dari dalam diri seseorang yang dapat menjadikan dirinya menjadi bersemangat dalam melakukan sesuatu. Motivasi yang diharapkan adalah semangat belajar anak didik dalam mengikuti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Seperti yang dilakukan di lembaga RA Cut Nyak Dien Gendingan Kedungwaru Tulungagung, bagi anak yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Guru memberikan semangat motivasi kepada anak yang mengalami kesulitan saat membaca *iqro'*, yaitu dengan memberikan materi tambahan saat jam istirahat agar anak tersebut tidak ketinggalan dengan teman-teman lainnya. Jadi, guru di sini

memberikan pengajaran sebaik mungkin agar anak nantinya bisa seperti teman-temannya.

Kesimpulan dari fokus membangun akhlakul karimah pada anak usia dini melalui kegiatan membaca *iqro'* setelah dibahas atau dikaji maka menghasilkan temuan yang sangat menguatkan antara data penelitian dengan teori yang sudah ada dan penelitian terdahulu sehingga penelitian ini dapat membangun akhlakul karimah anak usia dini secara signifikan.